

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Secara etimologi, pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yakni “paedagogia”. Kata paedagogia tersusun dari dua kata yaitu “paes” berarti anak, dan “agogos” berarti saya membimbing. Pendidikan dapat diartikan dengan bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan tidak terlepas dari peran pendidik sebagai fasilitator atau orang yang memberikan ilmu, pengetahuan dan, bimbingan di dalam proses pembelajaran, serta anak sebagai orang yang menerima ilmu, pengetahuan, dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>1</sup> Pendidikan harus dilakukan secara sadar, sistematis, dan terarah agar potensi siswa dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhan siswa dilingkungannya.

Pendidikan adalah usaha untuk mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>2</sup> Pendidikan dapat membantu siswa untuk dapat melaksanakan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi secara mandiri. Mandiri dalam arti dapat hidup dengan layak di lingkungan masyarakat tanpa harus bergantung pada orang lain.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Nomor 1 (Jakarta: Trimco, 2011).

<sup>2</sup> Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan* (Banjarmasin: Comdes, 2011), hlm. 14.

Berdasarkan uraian diatas tentang pendidikan dapat dideskripsikan bahwa pendidikan merupakan hal mendasar yang dapat menjadi acuan siswa untuk mengembangkan potensinya dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada secara mandiri. Pendidikan juga dapat meningkatkan cara berpikir siswa kearah yang lebih maju dalam menghadapi tantangan dan tuntutan hidup yang semakin kompleks di abad ke-21 ini.

Pendidikan di Indonesia saat ini berfokus pada peningkatan hasil belajar yang berorientasi pada kompetensi 6C. 6C merupakan pembelajaran abad ke-21 yang mengedepankan keterampilan dan inovasi dalam proses pembelajaran. Keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk mampu bersaing pada kehidupan abad ke-21 ini meliputi *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creative thinking* (berpikir kreatif), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi). Keterampilan-keterampilan tersebut masuk dalam kategori HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) / keterampilan berpikir tingkat tinggi.<sup>3</sup> *Higher Order Thinking Skills* memiliki peranan yang sangat penting di kehidupan abad ke-21 karena dapat membuat siswa terbiasa berpikir tingkat tinggi sehingga diharapkan mampu bersaing secara global. *Higher Order Thinking Skills* dapat membantu siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, serta dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan mendalam saat mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi.

Namun pada kenyataannya, kondisi ini masih belum sepenuhnya terlaksana pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran yang dianggap abstrak dan kompleks. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan aktivitas menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang merupakan komponen HOTS. Hal ini sejalan dengan penelitian Nuraini dan Julianto yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal

---

<sup>3</sup> Yoki Ariyana, dkk., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hak, 2018), hlm. 2.

yang berbasis HOTS secara mandiri masih tergolong rendah, bahkan dalam penerapannya siswa masih perlu bimbingan dalam menyelesaikan soal tersebut. Faktor kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan soal dikarenakan siswa belum terbiasa menyelesaikan soal berbasis HOTS, kurangnya pemahaman materi, serta kesulitan siswa dalam memahami kalimat pada soal. Ketika guru memberikan soal berbasis HOTS pada siswa, dalam menyelesaikan soal tersebut siswa masih memerlukan bantuan guru.<sup>4</sup> Dalam hal ini rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan suatu masalah yang dihadapi.

Hasil observasi dari beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Duren Sawit menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siswa masih kurang berorientasi HOTS. Hal ini dibuktikan pada proses pembelajaran yang diimplementasikan masih pada taraf mengingat, memahami, dan menerapkan yang termasuk ke dalam kategori *Lower Order Thinking Skills* atau keterampilan berpikir tingkat rendah, belum pada taraf dimana siswa dilatih untuk memiliki keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan yang termasuk ke dalam kategori HOTS. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan yang belum tuntas atau memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hasil Penilaian Akhir Tahun siswa memiliki rata-rata keseluruhan sebesar 57 dari 29 siswa, dimana hal ini belum memenuhi KKTP sebesar 75. Kemudian, ketika peneliti menganalisis soal penilaian sumatif yang berkategori HOTS, hasil penilaian siswa yang mencapai KKTP atau tuntas sebesar 10% (3 siswa) dan sisanya 90% (26 siswa) tidak mencapai KKTP atau tidak tuntas. Sehingga dapat dideskripsikan bahwa lebih dari 50% siswa memiliki kemampuan HOTS yang rendah. Hal ini dapat disebabkan karena siswa tidak terbiasa dalam menyelesaikan soal-soal berkategori HOTS di dalam proses pembelajaran.

Pada pelaksanaannya pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional dan berorientasi pada aktivitas mencatat dan menghafal materi

---

<sup>4</sup> Tri Nuraini & Julianto, *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Kelas IV Dalam Menyelesaikan Soal HOTS (High Order Thinking Skills) Pada Mata Pelajaran IPA*. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2022, Vol. 10, No. 1, hlm. 64.

pelajaran sehingga siswa kurang leluasa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Sakinah dan Prihantini yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang berorientasi HOTS masih kurang diterapkan oleh guru dan juga sekolah.<sup>5</sup> Guru masih terbiasa untuk mengajar dengan pembelajaran *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dengan metode ceramah dan juga pemberian tugas yang hanya mengacu pada buku paket saja.

Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa masih kurang aktif untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru, siswa masih kurang mengeluarkan pendapatnya pada saat pembelajaran, dan siswa kurang mampu dalam menjelaskan pendapatnya secara logis. Hal ini sesuai dengan penelitian Ibrahim dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan pemberian soal yang sama berulang kali di kelas konvensional, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dan kemampuan berpikir kritisnya kurang baik.<sup>6</sup> Hal ini diperkuat dengan penelitian Syafi'aturrosyidah dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa pada saat proses pembelajaran, masih banyak guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa kurang terlibat partisipasinya dan kurang mendapatkan pengalaman yang bermakna.<sup>7</sup> Hal tersebut menyebabkan siswa belum mampu untuk mengkonstruksikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dengan pengetahuannya di dalam kelas, sehingga siswa masih kurang dapat memecahkan permasalahan yang nyata sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) penting untuk dikembangkan karena hasil dari kegiatan belajar dan pemecahan masalah seseorang sebanding dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang dimiliki. Semakin tinggi

---

<sup>5</sup> Regina Nurul Sakinah & Prihantini, *Urgensi Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 2022, Vol. 6 No. 2, hlm. 9351.

<sup>6</sup> Ibrahim, dkk., (2021). *Increasing Mathematical Critical Thinking Skills Using Advocacy Learning with Mathematical Problem Solving*. Jurnal Didaktik Matematika, Vo. 8, No. 1, hlm. 10.

<sup>7</sup> Syafi'aturrosyidah, dkk., *Implementasi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Dalam Pembelajaran PKn Jenjang Pendidikan Dasar*. Jurnal Primary, 2022, Vol. 3, No. 2, hlm. 42.

kemampuan HOTS seseorang, semakin efektif mereka dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah secara kompleks. Hal ini sejalan dengan Khalil dan Wardana yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran HOTS siswa dituntut untuk mampu menganalisis situasi dan informasi, menilai kelayakan informasi dan menciptakan solusi alternatif dalam proses pemecahan masalah.<sup>8</sup> Dengan demikian, pembelajaran HOTS sangat penting untuk diimplementasikan, karena dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif, kemampuan analisis yang mendalam, dan kreativitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan solusi inovatif.

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah pembelajaran yang berfokus pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa agar siswa dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki untuk memahami lingkungan sekitar. Dengan pengalaman langsung, siswa dapat mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Pancasila HOTS sangat diperlukan, karena siswa tidak hanya diminta untuk memahami konsep dasar, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila memperkuat pemahaman siswa dalam menghadapi berbagai masalah kewarganegaraan secara kritis, rasional, dan kreatif. Pembelajaran Pancasila juga mengarahkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, bertanggungjawab, demokratis, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>9</sup> Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan untuk memahami konsep, tetapi juga untuk mengembangkan HOTS siswa dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam

---

<sup>8</sup> Nadhira Azra Khalil & Muhammad Rizky Wardana, *Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Menggunakan Aplikasi Scratch Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Kiprah Pendidikan, 2022, Vol. 1, No. 3, hlm. 123.

<sup>9</sup> Ina Magdalena, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang*. Jurnal Pendidikan dan Sains, 2020, Vol. 3, No. 2, hlm. 422.

kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila penting untuk diimplementasikan di sekolah dasar.

Menurut Retnawati, dkk., menyatakan bahwa mengimplementasikan pembelajaran HOTS tidak bisa diajarkan secara langsung kepada siswa. Siswa perlu untuk dibimbing dan dilatih untuk memiliki (HOTS) melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan siswa.<sup>10</sup> Oleh karena itu, untuk mendukung pengembangan siswa agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka perlu diadakan perubahan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan saja melainkan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Model pembelajaran yang dapat mengembangkan HOTS siswa salah satunya adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau model pembelajaran berbasis pada masalah. Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mentransfer informasi faktual, menangkap masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi yang dipelajari sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dan sikap mandiri.<sup>11</sup> Model pembelajaran PBL menghadapkan siswa pada masalah-masalah di dunia nyata yang sering ditemui di lingkungan sekitar, serta membiasakan siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.

Menurut Yatim, menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Proses penyelesaian masalah dilakukan secara kolaboratif dan mengandalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis-sintesis, evaluasi, atau kreativitas dalam

---

<sup>10</sup> Heri Retnawati, dkk., *Teachers Knowledge About Higher Order Thinking Skills and Its Learning Strategy*. Problems of education in the 21th century, 2018, Vol. 76, No. 2, hlm. 216.

<sup>11</sup> Yolanda Aprila Koto, dkk., *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Visual Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Kelas IV SDN 005 Langgini*. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 2021, Vol. 7, No. 3, hlm. 201.

rangka menemukan solusi untuk suatu masalah.<sup>12</sup> Model pembelajaran PBL atau model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengasah HOTS dan membiasakan siswa untuk mengatasi suatu masalah yang berkaitan dengan topik yang dipelajari. Dengan model PBL siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi atau memberikan pendapat sendiri dan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Trianto, menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran berdasarkan masalah cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.<sup>13</sup> Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah mengarahkan siswa untuk menemukan solusi terhadap masalah yang ada dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki dan menggabungkannya dengan pengetahuan yang baru.

Sejalan dengan itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Siti Nurbaya menyatakan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah soal HOTS siswa.<sup>14</sup> Hal ini didukung oleh penelitian Aspini yang menyatakan bahwa model pembelajaran PBL dapat digunakan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta untuk mendapatkan pengetahuan tentang konsep-konsep penting.<sup>15</sup> Hal ini senada dengan hasil penelitian Tam yang menyatakan

---

<sup>12</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 285.

<sup>13</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 64.

<sup>14</sup> Siti Nurbaya, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SDN 19 Cakranegara*. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2021, Vol. 1, No.2, hlm. 106-113.

<sup>15</sup> Ni Nyoman Arca Aspini, *Implementasi Pembelajaran PBL Berbantuan Media Kartu Soal untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Pada Siswa Kelas VI SD*. *Jurnal Edutech Undiksha*, 2020, Vol. 8, No. 1, hlm. 72-79.

bahwa model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa dan memfasilitasi pembelajaran siswa karena di dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kegiatan pembelajaran.<sup>16</sup>

Tujuan model pembelajaran PBL yakni untuk mengembangkan keterampilan terhadap masalah baru atau dunia nyata dan mengintegrasikan konsep HOTS dengan mengarahkan siswa untuk belajar mandiri melalui keterampilan yang ada.<sup>17</sup> Melalui pembelajaran PBL siswa diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuannya dalam menemukan sesuatu yang baru dan konteks yang nyata secara mandiri. Oleh karena itu, model PBL menjadi penting untuk diterapkan guna mempersiapkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan dunia nyata dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran PBL yang diduga dapat memberikan pengaruh terhadap HOTS siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, besarnya pengaruh tersebut belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, maka diperlukan penelitian tentang Model *Problem Based Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di SDN Kecamatan Duren Sawit*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang diimplementasikan masih pada taraf mengingat, memahami, dan menerapkan, belum pada taraf dimana siswa dilatih untuk memiliki keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

---

<sup>16</sup> Nguyen Thi Minh Tam, *Using Problem-Based Learning To Promote Students' use Of Higher-Order Thinking Skills And Facilitate Their Learning*. VNU Journal of Foreign Studies, 2018, Vol. 34, No. 2, hlm. 90-110.

<sup>17</sup> Ariyana, *op. cit.*, hlm. 32.

2. Hasil penilaian sumatif siswa dalam mengerjakan soal HOTS belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dimana hasil penilaian siswa yang mencapai KKTP atau tuntas sebesar 10% dan sisanya 90% tidak mencapai KKTP atau tidak tuntas.
3. Pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat konvensional dan berorientasi pada aktivitas mencatat dan menghafal materi pelajaran, serta kurangnya penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada HOTS.
4. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa masih kurang aktif untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru, siswa kurang mengeluarkan pendapatnya dan kurang mampu menjelaskan pendapatnya secara logis.
5. Pada saat pembelajaran berlangsung kondisi belajar yang diciptakan masih kurang mengarahkan siswa untuk mampu mengonstruksikan pengalaman yang didapat di kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan di dalam kelas.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi agar lebih terfokus dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap *Higher Order Thinking Skills* Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SDN Kecamatan Duren Sawit.”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap *Higher Order Thinking Skills* siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN Kecamatan Duren Sawit?”

### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap *higher order thinking skills* siswa di SDN Kecamatan Duren Sawit.”

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan dan dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada saat penerapan pembelajaran, serta dapat menjadi rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait pengaruh model *problem based learning* terhadap *higher order thinking skills* siswa Sekolah Dasar.

### **2. Kegunaan Secara Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan HOTS siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila serta dapat membuat siswa menjadi lebih kritis, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran yang menggunakan model PBL sehingga tercipta suasana pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan bermakna.

#### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan siswa serta dapat sebagai referensi dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model PBL yang dapat meningkatkan HOTS siswa.

#### **c. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui sejauh mana HOTS siswa serta sebagai masukan dalam merencanakan dan mengambil kebijakan pembelajaran di sekolah yang bersangkutan agar dapat menciptakan lulusan yang berkompeten.

#### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan materi-materi pembelajaran yang lainnya untuk meningkatkan HOTS siswa dan kualitas pembelajaran.